Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 29107-29112

Komunikasi Persuasif Guru Dalam Menanamkan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu Melalui Media Seni Lukis Di Sekolah Luar Biasa Golongan B YPAC Palembang

Persuasive Communication Of Teachers In Building Self- Confidence Of Deaf Student Through Painting Media At Slb-B YPAC Palembang

Della Primasari[1], Kun Budianto[2], Sonia Nurprameswari[3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
dellaprimsari033@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRACT

Self-confidence is an important aspect in the social and emotional development of deaf students. However, limitations in verbal communication often cause deaf students to experience difficulties in expressing themselves and interacting with their surroundings. This study aims to analyze teachers' persuasive communication in fostering self-confidence among deaf students through painting media at SLB- B YPAC Palembang. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of teachers, school principals, and deaf students at SLB-B YPAC Palembang. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers' persuasive communication was carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation of painting learning activities. In the planning stage, teachers adjusted communication methods to the characteristics of deaf students through visual approaches and sign language. In the implementation stage, teachers used persuasive, supportive, and emotional interpersonal communication to build students' self-confidence in creating artworks. Meanwhile, the evaluation stage was conducted through appreciation, motivation, and recognition of students' artworks. Painting media proved to be an effective means of self-expression for deaf students because it helped them express emotions, improve social interaction, and strengthen confidence in their abilities. This study confirms that teachers' persuasive communication supported by painting media plays an important role in increasing the self-confidence of deaf students in special education environments.

Keywords: Persuasive Communication, Self-Confidence, Deaf Students, Painting Media, Educational Communication

ABSTRAK

Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa tunarungu. Namun, keterbatasan komunikasi verbal seringkali menyebabkan siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi persuasif guru dalam menanamkan kepercayaan diri siswa tunarungu melalui media seni lukis di SLB-B YPAC Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, serta siswa tunarungu di SLB-B YPAC Palembang. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni lukis. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan metode komunikasi dengan karakteristik siswa tunarungu melalui pendekatan visual dan bahasa isyarat. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, suportif, dan emosional untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam berkarya. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian apresiasi, motivasi, dan pengakuan terhadap hasil karya siswa. Media seni lukis terbukti menjadi sarana ekspresi diri yang efektif bagi siswa tunarungu karena mampu membantu siswa menyalurkan emosi, meningkatkan interaksi sosial, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi persuasif guru yang didukung media seni lukis memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di lingkungan pendidikan khusus.

Kata Kunci : Komunikasi Persuasif, Kepercayaan Diri, Siswa Tunarungu, Seni Lukis, Komunikasi Pendidikan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa memandang kondisi fisik, sensorik, maupun intelektual. Dalam konteks inklusif siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang mampu mengembangkan potensi diri secara optimal (Ekalisna et al., 2025). Salah satu kelompok peserta didik berkebutuhan khusus adalah siswa tunarungu, yaitu individu yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal dan interaksi sosialnya (Azizah et al., 2024). Hambatan komunikasi tersebut sering kali berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa dalam lingkungan pendidikan maupun sosial.

Kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam perkembangan psikologis siswa tunarungu karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima diri, mengekspresikan pendapat, serta berinteraksi dengan orang lain. Rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan siswa tunarungu menjadi pasif, tertutup, dan kurang berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki (Sari & Marlina, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa tunarungu mengembangkan rasa percaya diri.

Dalam proses pendidikan khusus, guru memiliki peran penting sebagai komunikator yang mampu membangun hubungan interpersonal dengan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah komunikasi persuasif. Menurut Effendy (2017), komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang melalui pendekatan psikologis tanpa unsur paksaan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif guru dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, dukungan emosional, penghargaan, serta pendekatan interpersonal yang mampu menciptakan rasa nyaman bagi siswa.

Pada siswa tunarungu, komunikasi persuasif tidak hanya dilakukan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, gestur, serta media visual. Salah satu media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran siswa tunarungu adalah seni lukis. Seni lukis menjadi sarana ekspresi diri yang memungkinkan siswa menyampaikan emosi, pengalaman, dan gagasan melalui bentuk visual.

Media seni lukis memiliki hubungan erat dengan perkembangan rasa percaya diri siswa tunarungu. Aktivitas melukis memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa keterbatasan komunikasi verbal. Selain itu, keberhasilan siswa dalam menyelesaikan karya seni mampu memberikan pengalaman positif yang meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustafidah (2019) yang menyatakan bahwa seni rupa dapat membantu siswa tunarungu mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan rasa percaya melalui pengalaman visual yang bermakna.

SLB-B YPAC Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa tunarungu di Kota Palembang. Sekolah ini memiliki visi untuk menciptakan siswa yang komunikatif, kreatif, mandiri, dan inklusif melalui pendekatan visual serta pengembangan seni kreatif, Dalam praktik pembelajarannya, guru memanfaatkan media seni lukis sebagai sarana komunikasi dan pengembangan kepercayaan diri siswa tunarungu. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan bahwa siswa tunarungu di SLB-B YPAC Palembang menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan seni lukis. Guru tidak hanya mengajarkan teknik menggambar, tetapi juga memberikan motivasi, dukungan emosional, serta apresiasi terhadap hasil karya siswa. Komunikasi yang dibangun guru selama proses pembelajaran terlihat mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan suportif sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dalam menampilkan hasil karya mereka.

Penelitian mengenai komunikasi persuasif dalam pendidikan khusus masih menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan proses interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penggunaan media seni lukis sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri siswa tunarungu belum banyak diteliti dalam perspektif komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi persuasif guru dalam menanamkan kepercayaan diri siswa tunarungu melalui media seni lukis di SLB-B YPAC Palembang.

KAJIAN LITERATUR

1. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran individu melalui pendekatan psikologis tanpa paksaan. Menurut Effendy (2017), komunikasi persuasif dilakukan untuk membentuk perubahan sikap melalui pesan yang disampaikan secara halus, menarik, dan menyentuh aspek emosional komunikan.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasi berfungsi untuk membangun motivasi belajar, membentuk perilaku positif, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Guru sebagai komunikator memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan interpersonal yang mendukung perkembangan psikologis siswa.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi tertentu. Lauster (2015) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung mampu menerima diri, berani mengemukakan pendapat, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan pribadi.

Pada siswa tunarungu, rasa percaya diri sering kali dipengaruhi oleh hambatan komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang suportif sangat diperlukan untuk membantu siswa tunarungu mengembangkan keyakinan terhadap diri mereka.

3. Media Seni Lukis dalam Pendidikan Tunarungu

Seni lukis merupakan media visual yang dapat digunakan sebagai sarana ekspresi diri bagi siswa tunarungu. Aktivitas melukis memungkinkan siswa menyampaikan emosi dan pengalaman melalui bentuk visual tanpa harus bergantung pada komunikasi verbal.

Menurut Mustafidah (2019), seni lukis mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan visual-spasial, serta rasa percaya diri siswa tunarungu. Selain itu, media seni lukis juga dapat memperkuat interaksi sosial antara siswa dan guru melalui proses apresiasi karya.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses komunikasi persuasif guru dalam menanamkan kepercayaan diri siswa tunarungu melalui media seni lukis.



Sumber : Arsip Sekolah Luar Biasa Golongan B YPAC Palembang, (2026)

Gambar 1. Gedung Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Penelitian dilakukan di SLB-B YPAC Palembang yang berlokasi di Jalan Mr. R. Sudarman Ganda Subrata No.2727 Kota Palembang. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru seni lukis, dan siswa tunarungu yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seni lukis.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait strategi komunikasi guru, proses pembelajaran seni lukis, serta perubahan kepercayaan diri siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan dan hasil karya siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh di lapangan.
b. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman.
c. Penarikan Kesimpulan, yaitu proses interpretai data untuk menghasilkan temuan penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang kepada informan (*member check*) untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Persuasif Guru

a. Perencanaan Komunikasi Persuasif Guru

Perencanaan komunikasi persuasif dilakukan guru sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru menyesuaikan metode komunikasi dengan karakteristik siswa tunarungu melalui pendekatan visual, bahasa isyarat, dan komunikasi interpersonal yang bersifat emosional (Sari & Marlina, 2021).

Guru memahami bahwa siswa tunarungu memiliki hambatan komunikasi verbal sehingga pendekatan yang digunakan harus lebih komunikatif dan mudah dipahami. Dalam proses perencanaan, guru menyiapkan media pembelajaran berupa cat air, kanvas, pensil warna, dan contoh gambar visual agar siswa lebih mudah memahami instruksi.

Selain menyiapkan media pembelajaran, guru juga merancang pendekatan komunikasi yang mampu membangun rasa nyaman siswa selama proses belajar. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang tidak menekan sehingga siswa lebih bebas mengekspresikan diri melalui karya seni.

Hal tersebut sesuai dengan konsep komunikasi persuasif yang menekankan pendekatan psikologis dan emosional dalam mempengaruhi perilaku individu. Komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan siswa (Salsabilla & Fadhillah, 2025).

b. Pelaksanaan Komunikasi Persuasif Guru

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan komunikasi interpersonal secara intensif selama proses pembelajaran seni lukis berlangsung. Guru memberikan motivasi, pujian, serta dukungan emosional kepada siswa agar mereka percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Komunikasi persuasif terlihat ketika guru memberikan apresiasi terhadap setiap hasil karya siswa tanpa membandingkan kemampuan antar siswa. Guru lebih menekankan proses dibandingkan hasil akhir sehingga siswa merasa dihargai atas usaha mereka (Fransiska, 2024). Salah satu guru menyampaikan bahwa:

> *"kami selalu memberikan semangat kepada siswa supaya mereka berani menunjukkan hasil lukisannya. Walaupun sederhana, tetap kami apresiasi agar mereka percaya diri"* (Deriyani, S. Pd, wawancara 2/3/2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru dilakukan melalui pendekatan suportif dan penghargaan terhadap kemampuan siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, bahasa isyarat, dan sentuhan emosional untuk membangun komunikasi yang lebih dekat dengan siswa tunarungu.

Media seni lukis juga membantu siswa lebih mudah mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas melukis memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk

menuangkan ide melalui warna dan bentuk visual (Qomariah et al., 2025). Proses ini membuat siswa menjadi lebih aktif dan berani menunjukkan hasil karya kepada guru maupun teman sekelas.

C. Evaluasi Komunikasi Persuasif Guru

Evaluasi komunikasi persuasif dilakukan melalui pengamatan perubahan perilaku dan tingkat kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Guru menilai perkembangan siswa dari keberanian mereka dalam berinteraksi, menunjukkan hasil karya, serta partisipasi selama kegiatan belajar (Rahayu, 2023).

Guru juga memberikan evaluasi dalam bentuk apresiasi verbal dan nonverbal terhadap hasil karya siswa. Apresiasi tersebut menjadi bentuk penguatan positif yang membantu siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

Selain itu, guru melibatkan siswa dalam kegiatan pameran karya seni di sekolah. Kegiatan tersebut menjadi pengalaman penting bagi siswa tunarungu karena mereka merasa bangga ketika hasil karya mereka dilihat dan diapresiasi orang lain.

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan motivasi belajar siswa (Sari, 2024).

D. Peran Media Seni Lukis terhadap Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu

Media seni lukis memiliki peran penting dalam membantu siswa tunarungu mengembangkan rasa percaya diri (Purbasari, 2023). Melalui seni lukis, siswa dapat mengekspresikan emosi, pengalaman, dan gagasan tanpa harus bergantung pada komunikasi verbal.

Kegiatan melukis memberikan pengalaman positif bagi siswa karena mereka merasa mampu menghasilkan karya yang bernilai. Keberhasilan menyelesaikan lukisan membuat siswa lebih yakin terhadap kemampuan diri mereka.

Selain itu, seni lukis juga membantu meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu. Proses diskusi mengenai warna, bentuk, dan makna gambar menciptakan komunikasi antara siswa dan guru maupun antar siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media seni lukis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran seni, tetapi juga sebagai media komunikasi dan pengembangan psikologis siswa tunarungu (Mustika, 2018).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru memiliki peran penting dalam menanamkan kepercayaan diri siswa tunarungu melalui media seni lukis di SLB-B YPAC Palembang. Komunikasi persuasif dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu.

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan strategi komunikasi visual dan emosional yang mampu menciptakan suasana belajar nyaman bagi siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan komunikasi interpersonal yang suportif melalui motivasi, apresiasi, dan pendekatan emosional. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui penguatan positif dan apresiasi terhadap hasil karya siswa.

Media seni lukis terbukti menjadi sarana efektif dalam membantu siswa tunarungu mengekspresikan diri, meningkatkan interaksi sosial, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu, penggunaan media seni kreatif dalam pendidikan khusus perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi komunikasi pendidikan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A. N., Karim, A. R., Rahmawati, A. N., Desilawati, D. N., Sobiah, S., Anastasya, L., & Bramianto, G. (2024). *Pola Komunikasi yang Efektif dalam Rangka Pengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Bekasi*. *1206*, 52–57.

Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ekalisna, M., Setyaningsih, L. A., Widowati, F. M., Wulandari, E. R., Naufal, W., & Pramudya, R.

(2025). *Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping Khusus dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Tunarungu Wicara Interpersonal Communication of Special Assistant Teachers in Building Self- Confidence of Students with Deafness and Speech Impairments*. *1*(2), 97–105.

Fransiska, M. (2024). *EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU MELALUI MEDIA DARING DI UPTD SPNF SKB KOTA TENGERANG THE EFFECTIVENESS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS IN ENHANCING LEARNING MOTIVATION THROUGH ONLINE MEDIA AT UPTD SPNF SKB SOU*. 1–8.

Lauster, P. (2015). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.

Mustafidah. (2019). Pengembangan kreativitas siswa tunarungu melalui media seni rupa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 45–57.

Mustika, A. (2018). *Penggunaan Media Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak Tunarungu*. *IV*(01), 2016–2019.

Purbasari, O. (2023). *Seni Rupa Inklusif Pembelajaran Siswa Tunarungu*. *2*(2), 121–132.

Qomariah, N. F., Sari, R., & Suhendro, E. (2025). *Seni Rupa sebagai Media Komunikasi Emosional untuk Anak Usia Dini : Studi Kualitatif*. *9*(5), 1298–1305.

Rahayu, F. R. (2023). *Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang*. *1*(1), 116–123.

Salsabilla, K. A., & Fadhillah, D. (2025). *Pola Komunikasi Persuasif Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa dalam Studi Pendekatan Teori Komunikasi Persuasif Teachers ' Persuasive Building Students ' Learning Motivation in the Study of Persuasive Communication Theory Approach* (Vol. 5, Issue 2).

Sari, D. R. (2024). *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *5*(2), 252– 257.

Sari, P. P., & Marlina, M. (2021). *Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu*. *17*(2), 62–71.